

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kecelakaan lalu lintas mengakibatkan korban lebih dari 1,2 juta jiwa setiap tahunnya dan berdampak besar pada kesehatan masyarakat dan sektor pembangunan. Data dari World Health Organization menunjukkan Indonesia menempati urutan kelima dalam kasus kecelakaan lalu lintas. Angka kecelakaan lalu lintas di kota Yogyakarta pada tahun 2015 masih cukup tinggi. Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Kota Yogyakarta mencatat sejak bulan januari sampai desember jumlah kecelakaan mencapai 651 kasus. Korban meninggal mencapai 45 jiwa, tidak terdapat korban dengan luka berat dan korban luka ringan berjumlah 899 orang.

Kegawatdaruratan medis disebabkan oleh berbagai macam hal seperti henti jantung, kecelakaan lalu lintas, dan kejadian tenggelam. Basri (2015) menyatakan banyaknya korban akibat kecelakaan lalu lintas yang menimbulkan kondisi gawat darurat membutuhkan pertolongan secara cepat di lokasi kejadian untuk mencegah morbiditas dan mortalitas korban. Pertolongan yang diberikan di lokasi kejadian sebelum tenaga medis datang merupakan bagian dari prehospital care. Pemberian pertolongan pre-hospital care secara tepat dapat menurunkan resiko kematian akibat trauma (Miguel, 2012). Satu jam pertama adalah waktu yang sangat penting dalam pertolongan penyelamatan korban yaitu dapat menekan 85% dari angka kematian.

Pertolongan yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan hidup dasar (Pamaya, 2014).

Bantuan hidup dasar atau *basic life support* adalah rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan (Tipa *et. al*, 2010). Tindakan bantuan hidup dasar dapat digunakan pada beberapa kasus kegawatdaruratan seperti henti jantung, trauma, dan kasus tenggelam (Mansjoer, 2010).

Frame (2010) menyatakan bahwa keterampilan bantuan hidup dasar dapat diajarkan kepada siapa saja. Semua lapisan masyarakat harus diajarkan tentang bantuan hidup dasar terlebih bagi para pekerja yang berkaitan dengan pemberian pertolongan keselamatan (WHO, 2010). Pemberian bantuan hidup dasar pada kasus kecelakaan dengan henti jantung secara signifikan oleh *bystander basic life support* atau orang yang telah mendapatkan pelatihan mengenai bantuan hidup dasar dapat meningkatkan sampai 3 kali kesempatan korban untuk selamat, namun hanya 32% korban henti jantung yang mendapatkan bantuan dari *bystander basic life support* (AHA, 2011). Hal tersebut menyatakan bahwa untuk dapat mengatasi banyaknya kasus kegawatdaruratan dibutuhkan peningkatan jumlah *bystander basic life support*. *First helper* yang sering di jumpai dan bertindak memberikan pertolongan saat terjadi kecelakaan lalu lintas adalah polisi kemudian disusul kedatangan ambulans. Sayangnya peran polisi saat terjadi kecelakaan lalu lintas hanya sebatas mengamankan kejadian kecelakaan lalu lintas dan masyarakat yang sedang di sekitar lokasi kejadian.

Pemberian pertolongan pertama terhadap korban kecelakaan lalu lintas sering terlambat diberikan oleh orang yang berkompeten, karena *respon time* ambulan untuk tiba di lokasi kejadian memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan kedatangan polisi lalu lintas yang datang lebih dulu. Jayaraman (2009) menyatakan bahwa polisi lalu lintas memegang peranan sangat penting dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan jika terdapat keterbatasan petugas medis untuk memberikan pertolongan. Menurut studi pendahuluan yang penulis lakukan, terdapat persepsi yang berkembang di pihak kepolisian bahwa ranah polisi hanya sebatas untuk mengamankan lokasi terjadinya kecelakaan dan mengatur lalu lintas di lokasi kecelakaan. Memberikan pertolongan pada korban adalah ranah petugas medis bukan tugas dari polisi.

Peraturan kepala kepolisian negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor menyatakan bahwa polisi lalu lintas adalah aparat yang bertugas untuk menjaga keselamatan pengguna jalan dan meminimalisir korban kecelakaan. Tata kerja ini mengatur tugas polisi berkaitan dengan tanggung jawab polisi akan keselamatan pengguna jalan. Peraturan ini menunjukkan bahwa keterampilan menolong korban dengan bantuan hidup dasar menjadi penting untuk diketahui oleh polisi dalam upaya menjalankan tugas yang telah diembankan kepada aparat kepolisian lalu lintas mulai dari pengetahuan tentang bantuan hidup dasar sampai kemampuan melakukan pertolongan pada korban kecelakaan yang mengalami henti jantung.

Setiap bentuk pemberian pertolongan kepada korban kecelakaan lalu lintas dapat dilandasi oleh alasan-alasan tertentu. Hal ini dapat disebut dengan motivasi prososial/motivasi menolong (Faturachman, 2006). Motivasi menolong adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau berperilaku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan, dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol (Widyani : 2015)

Banyak faktor yang akan mempengaruhi tampil atau tidaknya perilaku prososial seperti, kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, desakan waktu dan lainnya (Taylor *et. al*, 2009). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah emosi seseorang. Sarwono (2009) menyatakan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Pernyataan diatas diperkuat oleh penelitian (Feldman, 2007) yang mengungkapkan bahwa orang dengan suasana hati yang baik akan lebih mungkin untuk membantu dari pada mereka yang berada di *mood negatif*. Faktor usia juga berpengaruh terhadap perilaku prososial. Caprara *et. al* (2005) dalam penelitiannya terhadap kelompok usia yang berbeda antara usia 20 hingga di atas 65 tahun, menemukan bahwa semakin dewasa seseorang akan lebih menolong daripada yang masih anak-anak dan remaja. Hal tersebut karena pada orang dewasa lebih bersungguh-sungguh dalam membantu orang lain.

Menurut tafsir al qurthubi islam mengajarkan aspek perilaku prososial yang tercermin dalam himbauan “tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa” (QS. Almaidah : 2). Hal tersebut dapat diartikan bahwa orang yang melakukan perilaku prososial dicirikan dengan mereka yang selalu mengerjakan amal sholeh.

Faktor demografi mempunyai andil besar dalam memengaruhi motivasi prososial yang dilakukan oleh polisi lalu lintas dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas. Eisenberg (2007) secara implisit menyebutkan faktor-faktor usia memengaruhi motivasi prososial pada seseorang. Penelitian Staub menunjukan bahwa perilaku menolong seseorang meningkat secara tajam di dalam masa dewasa muda, hal ini didapat dari meningkatnya kepekaan perkembangan mental dari *concrete operational* menuju *formal operational*, daya analisisnya akan meningkat dan menjadi lebih cekatan dalam merespon situasi (Eisenberg : 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu penelitian tentang hubungan gambaran demografi dengan tingkat motivasi melakukan bantuan hidup dasar pada korban kecelakaan lalu lintas oleh polisi kota Yogyakarta.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah: “Apakah gambaran demografi memiliki hubungan dengan tingkat motivasi melakukan bantuan hidup dasar pada korban kecelakaan lalu lintas ?.”

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan gambaran demografi dengan tingkat motivasi melakukan bantuan hidup dasar pada korban kecelakaan oleh polisi lalu lintas kota Yogyakarta.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan usia dengan tingkat motivasi melakukan bantuan hidup dasar pada korban kecelakaan lalu lintas oleh polisi kota Yogyakarta.
- b. Mengetahui hubungan lingkungan pekerjaan (beban kerja, penghasilan, lama pengalaman kerja, pemberian *reward*, status pekerjaan, dan pangkat) dengan tingkat motivasi melakukan bantuan hidup dasar pada korban kecelakaan lalu lintas oleh polisi kota Yogyakarta.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### 1. Untuk Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

- a. Mengetahui hubungan gambaran demografi terhadap tingkat motivasi polisi lalu lintas dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas sehingga dapat mempersiapkan mahasiswa kedokteran untuk melakukan promosi-promosi kesehatan maupun memberikan seminar tentang bantuan hidup dasar.

- b. Memberikan referensi bagi FKIK UMY tentang hubungan gambaran demografi terhadap tingkat motivasi polisi lalu lintas dalam menolong korban kecelakaan lalu lintas

2. Untuk Instansi kepolisian

Aparat kepolisian lalu lintas dapat lebih meningkatkan kualitas profesinya dalam melayani masyarakat dengan berbagai upaya dan tindakan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang membutuhkan bantuannya.

3. Untuk Pihak Lain

Sebagai sumber data dan acuan dalam melaksanakan penelitian- penelitian selanjutnya.

#### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

1. Chandrasekaran (2014) melakukan penelitian tentang tingkat kepedulian terhadap bantuan hidup dasar di mahasiswa kedokteran, mahasiswa kedokteran gigi, mahasiswa keperawatan dan dokter. Penelitian tersebut merupakan penelitian non eksperimen dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran, mahasiswa kedokteran gigi, mahasiswa keperawatan dan dokter sejumlah 1.054 orang di India. Hasil penelitian tersebut adalah kepedulian terhadap bantuan hidup dasar di mahasiswa kedokteran, mahasiswa kedokteran gigi, mahasiswa keperawatan dan dokter sangat rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mengetahui motivasi menolong korban setelah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar. Populasi dan

sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu anggota kepolisian lalu lintas kota Yogyakarta.

2. Thooyibah (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Penelitian tersebut merupakan penelitian *quasy experiment* dengan *pre-post test control group design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah siswa SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 24 siswa SMA. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat motivasi tinggi berkurang dari 52,6% menjadi 47,4% dan tingkat motivasi sedang bertambah dari 47,4% menjadi 52,6%. Analisa yang dilakukan menggunakan wilcoxon menunjukkan *p value* = 0,395. Berdasarkan uji kolerasi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yaitu anggota kepolisian lalu lintas kota Yogyakarta.

3. Nugroho (2016) melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa program studi pendidikan dokter UMY. Penelitian tersebut merupakan penelitian analitik korelasi non-eksperimental dengan pendekatan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY angkatan 2014 yang memenuhi kriteria inklusi dan

eksklusi sebanyak 57 mahasiswa. Tidak ada responden yang mengalami drop out. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan dokter memiliki tingkat pengetahuan mengenai bantuan hidup dasar dan tingkat motivasi menolong korban kegawatdaruratan yang tinggi dan terdapat hubungan yang kuat antara bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yaitu anggota kepolisian lalu lintas kota Yogyakarta.